



Gambaran Status Gizi Pada Anak Sekolah Dasar di SDN 101826 Tuntungan Tahun 2024

Jahrani Manurung¹, Della Prisca², Rani Suraya³, Jihan Dzakhirah⁴, Sri Rahayu⁵, Thifa Tsany Andarisa Pinem⁶

¹Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

²Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

*Corresponding Author: jahranimanurung665@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 15 Mei 2024

Acceptance : 17 Juni 2024

Published : 28 Juli 2023

Available online

<http://aspublisher.co.id/index.php/jhr>

E-ISSN: xxxx-xxxx

How to cite:

Manurung, J., Prisca, D., Suraya, R., Dzakhirah, J., Rahayu, S., & Pinem, T. T. A. (2024). Gambaran Status Gizi Pada Anak Sekolah Dasar di SDN 101826 Tuntungan Tahun 2024. *Journal of Health and Religion*, 1(3), 96–104.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

ABSTRACT

The ideal growth and development of school-age children is influenced by how well and how much nutrition they receive through their diet. Some children may have different heights. Nutritional imbalances can interfere with concentration and learning achievement in the short term, while in the long term it can affect the quality of human resources (HR). The purpose of this study was to determine the nutritional status of elementary school children at SDN 101826 Tuntungan in 2024. This type of research is descriptive, to determine the description of nutritional status in elementary school children at SDN 101826 Tuntungan in 2024. The population in this study were students at SDN 101826 Tuntungan in 2024 as many as 50 people. Data collection techniques using random sampling techniques. Data analysis used in this study is Univariate analysis. The results showed the nutritional status of elementary school children with a percentage of 80% in the thin category. Based on the age characteristics of elementary school children at SDN 101826 Tuntungan who were respondents in this study, namely 50 respondents, namely grade 2 elementary school from 7 years to 9 years old based on BMI standards showed an average of 15.21% who were in the thin category. Based on the tabulation of nutritional status in elementary school children at SDN 101826 Tuntungan, most of the 40 respondents were in the underweight category. The conclusion of this study was obtained based on the tabulation of nutritional status in elementary school children at SDN 101826 Tuntungan, most of which showed that 40 respondents were in the thin category.

Keywords: Nutritional status, Elementary school children

ABSTRAK

Pertumbuhan dan perkembangan ideal anak usia sekolah dipengaruhi oleh seberapa baik dan seberapa banyak nutrisi yang mereka terima melalui makanan mereka. Beberapa anak mungkin memiliki tinggi badan yang berbeda. Ketidakseimbangan gizi dapat mengganggu konsentrasi dan prestasi belajar dalam jangka pendek,

sedangkan dalam jangka panjang dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia (SDM). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui status gizi anak sekolah dasar di SDN 101826 Tuntungan pada tahun 2024. Jenis penelitian ini adalah deskriptif, untuk mengetahui gambaran status gizi pada anak sekolah dasar di SDN 101826 Tuntungan tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah murid di SDN 101826 Tuntungan tahun 2024 sebanyak 50 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik random sampling. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Univariat. Hasil penelitian menunjukkan status gizi anak sekolah dasar dengan persentase 80% dalam kategori kurus. Berdasarkan karakteristik umur anak sekolah dasar di SDN 101826 Tuntungan yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu sebanyak 50 responden yaitu kelas 2 SD dari umur 7 tahun sampai dengan 9 tahun berdasarkan standar IMT menunjukkan rata-rata 15,21% yang berada pada kategori kurus. Berdasarkan tabulasi status gizi pada anak sekolah dasar di SDN 101826 Tuntungan, sebagian besar dari 40 responden berada pada kategori kurus. Kesimpulan dari penelitian ini diperoleh berdasarkan tabulasi status gizi pada anak sekolah dasar di SDN 101826 Tuntungan sebagian besar menunjukkan bahwa 40 responden berada pada kategori kurus.

Kata Kunci: Status gizi, anak sekolah dasar

1. PENDAHULUAN

Anak usia Sekolah Dasar berusia 6-12 tahun. Pada periode ini, anak aktif dalam berbagai kegiatan, baik di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga mereka memerlukan lebih banyak energi. Pertumbuhan anak terjadi secara perlahan namun pasti, sejalan dengan jumlah makanan yang mereka konsumsi. Disarankan untuk memberikan anak makanan sarapan sebelum berangkat ke sekolah agar mereka dapat berkonsentrasi lebih baik dalam pelajaran (Anisa et al., 2024). Berdasarkan pola perkembangan dan pertumbuhannya yang khas, anak usia dini ada tiga tahap, yakni bayi sampai usia 12 bulan, batita berusia 1-3 tahun, dan prasekolah berusia 3-6 tahun, serta awal SD berusia 6-8 tahun (Kholilullah et al., 2020).

Anak-anak pada tahap awal SD memiliki karakteristik yang mencerminkan masa usia dini. Ini adalah periode perkembangan anak yang singkat namun sangat penting dalam kehidupannya. Oleh karena itu, penting untuk merangsang semua potensi yang dimiliki anak pada masa ini agar dapat berkembang secara optimal (Rijkiyani et al., 2022). Untuk perkembangan dan pertumbuhan yang optimal, anak memerlukan asupan gizi yang memadai untuk mencegah gangguan dalam proses ini. Kekurangan gizi juga dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh anak. Pola makan yang tidak teratur dan tingkat

aktivitas yang tinggi pada anak sering kali menghasilkan ketidakseimbangan antara kebutuhan gizi dan asupan yang cukup. Ketidakseimbangan ini dapat menyebabkan masalah gizi, termasuk kelebihan atau kekurangan gizi (Dewi et al., 2024)

Status gizi anak mencerminkan seimbangannya asupan gizi yang diperlukan oleh tubuh, yang bisa dilihat dari berat dan tinggi badan anak. Status gizi ini menggambarkan kondisi fisik anak dan status kesehatan tubuh yang seimbang. Permasalahan yang dihadapi dalam gizi anak adalah kekurangan gizi dan obesitas. Hal tersebut disebabkan oleh faktor internal dan eksternal serta berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan gizi dan kondisi fisik anak (Sugiyanto et al., 2023). Ketersediaan nutrisi adalah faktor penting yang mendukung perkembangan manusia dan berhubungan erat dengan pertumbuhan, kecerdasan, serta keterampilan. Nutrisi harus dikonsumsi dalam jumlah yang tepat sesuai dengan kebutuhan tubuh agar dapat berfungsi secara efektif. Nutrisi dari makanan yang dikonsumsi berperan sebagai sumber energi, sebagai bahan pembangun dan pemeliharaan sel serta jaringan tubuh (Rahmidini, 2020).

Masalah malnutrisi pada anak usia sekolah tetap menjadi isu kesehatan yang signifikan di negara-negara dengan sumber daya terbatas, termasuk Indonesia. Menurut World Health Organization (WHO), terdapat 7,6 juta kematian di dunia pada tahun 2010, dimana 64% diakibatkan oleh infeksi yang diperparah oleh kekurangan gizi, karena anak-anak tidak memiliki kemampuan untuk meningkatkan respon imun secara efektif. Pada tahun 2014, sekitar 95 juta anak balita di negara-negara berkembang mengalami kekurangan berat badan. Prevalensi terbanyak tercatat di Asia Selatan (28%), diikuti oleh Afrika Barat (20%) (Hatini, 2018). Kualitas anak-anak Indonesia menjadi faktor penentu kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di masa depan. Mereka adalah generasi penerus pembangunan negara dan merupakan investasi bagi Indonesia dalam mencapai status negara maju yang diakui secara global. Salah satu aspek krusial dalam investasi SDM yang berkualitas adalah pertumbuhan dan perkembangan anak-anak Indonesia.

Pembentukan SDM yang berkualitas, yang mencakup kesehatan, kecerdasan, dan produktivitas, sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk pemenuhan kebutuhan pangan yang bergizi serta pencapaian status gizi yang optimal. Pemenuhan kebutuhan gizi anak sekolah harus dilakukan dengan tepat, baik dalam hal kualitas maupun kuantitasnya. Ini penting karena anak sekolah termasuk dalam kelompok yang rentan terhadap masalah gizi. Ketidakmemperhatikan asupan makanan mereka dapat berpengaruh pada status gizi mereka. Kondisi gizi yang kurang pada anak sekolah dapat berimplikasi pada kualitas

SDM di masa depan, padahal mereka merupakan generasi penerus dan agen perubahan bagi negara di masa yang akan datang (Ramlah, 2021).

Menurut Laporan Nasional Riskesdas tahun 2018, status gizi anak usia 5-12 tahun di Indonesia, dilihat dari Indeks Massa Tubuh (IMT/U), menunjukkan bahwa prevalensi anak dengan kategori kurus mencapai 9,2%, dengan 2,4% di antaranya termasuk dalam kategori sangat kurus dan 6,8% dalam kategori kurus. Selain masalah kurang gizi, prevalensi kegemukan juga signifikan di Indonesia dengan angka mencapai 20%, terdiri dari 10,8% gemuk dan 9,2% obesitas. Data dari riset ini menggambarkan bahwa masalah status gizi pada anak usia 5-12 tahun di Indonesia cukup serius. Jika tidak ditangani dengan baik, masalah gizi ini dapat memiliki konsekuensi yang serius bagi kesehatan anak-anak di Indonesia (Kementrian Kesehatan RI, 2018)

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan status gizi anak-anak di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 101826 Tuntungan pada tahun 2024. Penelitian ini dilakukan di SDN 101826 Tuntungan pada bulan Mei 2024. Sampel penelitian terdiri dari 50 siswa kelas II SDN 101826 Tuntungan tahun 2024, terdiri dari 27 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan. Analisis data yang digunakan meliputi analisis univariat dan analisis bivariat. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data adalah tes pengukuran antropometri menggunakan (IMT/U) untuk rentang usia 5-18 tahun. Pengukuran meliputi berat badan (BB) dengan timbangan digital, tinggi badan (TB) dengan microtoise, dan umur (U).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan ditampilkan hasil penelitian yang melibatkan 50 responden dengan menggunakan analisis univariat yang akan diuraikan dalam format tabel distribusi frekuensi berikut ini:

A. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Status Gizi

1. Umur

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Anak Sekolah Dasar di SDN 101826 Tuntungan Tahun 2024

No	Umur (Tahun)	Jumlah Siswa/i	Persentase	Rata-rata IMT
1	7	5	10%	18,26
2	8	37	74%	15,21
3	9	8	16%	15,8
	Total	50	100%	15,21

Dari tabel 4.1 tersebut terlihat bahwa dari 50 responden kelas II SD umur 8 tahun yang memiliki rata-rata nilai Indeks Massa Tubuh (IMT) standarnya adalah sebesar 15, 21 menunjukkan kategori *Underweight*/ Kurus.

2. Status Gizi

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi Anak Sekolah Dasar di SDN 101826 Tuntungan Tahun 2024

No	Status Gizi	Frekuensi	Persentase	IMT
1	Underweight	40	80%	14,37%
2	Normal	10	20%	20,75%
Total		50	100%	14,37%

Dari tabel 4.2 tersebut terlihat bahwa dari total 50 responden, sebagian besar memiliki tubuh kurus, yakni 40 orang atau sekitar 80% dengan nilai rata-rata Indeks Massa Tubuh (IMT) standar sebesar 14,37%.

B. Tabulasi Status Gizi Berdasarkan Umur

Tabel 4.3 Status Gizi Anak Sekolah Dasar di SDN 101826 Tuntungan Tahun 2024 Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Kurus	%	Normal	%	Total
1	7	2	40	3	60	5
2	8	32	86	5	14	37
3	9	6	75	2	25	8
Total		40	0	10	0	50

Dari tabel 4.3 tersebut terlihat bahwa dari 50 responden, pada usia 7 tahun dengan jumlah 5 responden, 2 orang atau 40% berada dalam kategori kurus dan 3 orang atau 60% dalam kategori normal. Pada usia 8 tahun dengan jumlah 37 responden, 32 orang atau 86% berada dalam kategori kurus dan 5 orang atau 14% dalam kategori normal. Pada usia 9 tahun dengan jumlah 8 responden, 6 orang atau 75% berada dalam kategori kurus dan 2 orang atau 25% dalam kategori normal.

Penelitian ini menggunakan Indeks Massa Tubuh (IMT) sebagai parameter untuk menggambarkan status gizi anak-anak di sekolah dasar, yang tergolong dalam kategori kurus atau (gizi kurang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80% dari anak-anak tersebut berada dalam kategori kurus, sedangkan 20% sisanya berada dalam kategori normal. Temuan ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan di SDN 101826 Tuntungan, melibatkan 50 responden dari kelas II dengan rincian bahwa 5 siswa berusia 7 tahun memiliki IMT standar sebesar 18,26% (termasuk dalam kategori kurus), 37 siswa berusia 8 tahun memiliki IMT standar sebesar 15,21% (termasuk dalam kategori kurus), dan 8 siswi berusia 9 tahun memiliki IMT standar sebesar 15,8% (termasuk dalam kategori kurus).

Kekurangan gizi pada siswa di sekolah dapat menyebabkan mereka mengalami kelemahan, mudah lelah, dan rentan terhadap penyakit, yang berdampak pada absensi yang sering serta kesulitan dalam memahami dan mengikuti pelajaran dengan baik. Banyak siswa

akhirnya terpaksa mengulang kelas atau bahkan memutuskan untuk meninggalkan sekolah (drop out) sebagai akibat dari masalah kurang gizi ini. Hal ini menjadi penghalang serius dalam upaya meningkatkan tingkat pendidikan dan kecerdasan bangsa (Abna, 2024).

Anak yang mengalami kekurangan gizi tidak dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan optimalnya, yang dapat mengakibatkan penurunan tingkat kecerdasan (Rahmadhita, 2020). Anak dengan kekurangan gizi berat cenderung memiliki IQ yang lebih rendah daripada anak yang tidak mengalami masalah gizi. Pada kondisi kekurangan gizi yang lebih parah dan kronis, pertumbuhan fisik terhambat dan tubuh cenderung lebih kecil, sering kali disertai dengan pengecilan ukuran otak. Keadaan ini secara negatif mempengaruhi perkembangan kecerdasan anak (Kuswanti & Azzahra, 2022).

Masalah gizi pada anak tetap menjadi perhatian serius di Indonesia. Isu gizi pada anak mencakup baik kekurangan maupun kelebihan gizi. Anak-anak di usia sekolah memerlukan zat gizi, baik dalam bentuk makro maupun mikro, untuk mendukung perkembangan, pertumbuhan, memberikan energi, mendukung aktivitas fisik, serta menjaga sistem kekebalan tubuh (Mubin & Budiyanto, 2020).

Faktor langsung yang menyebabkan kekurangan gizi yaitu ketidakseimbangan gizi dalam pola makan dan adanya infeksi penyakit. Sementara itu, faktor penyebab tidak langsung meliputi pola asuh anak, akses terhadap pelayanan kesehatan dan ketahanan pangan keluarga. Ketiga faktor ini terkait dengan pengetahuan, pendidikan, keterampilan keluarga, dan juga pendapatan (Saraswati et al., 2021). Pendapatan orang tua berhubungan dengan kemampuan keluarga untuk membeli pangan atau tingkat ketahanan pangan. Ketahanan pangan atau kemampuan beli ini sangat penting dalam memenuhi kebutuhan pangan untuk semua anggota keluarga. Pendapatan keluarga yang rendah bisa saja mengakibatkan ketersediaan pangan yang tidak memadai dan berpotensi memengaruhi status gizi. Selain itu, semakin banyak anggota keluarga akan meningkatkan kebutuhan pangan yang harus dipenuhi, sehingga dapat mengakibatkan kurangnya asupan makanan yang mencukupi kebutuhan gizi bagi setiap anggota keluarga (Maryam et al., 2021).

Pendidikan ibu adalah kunci penting dalam mendukung perekonomian keluarga serta berperan dalam merencanakan pola makan keluarga, perawatan dan pengasuhan anak. Keluarga dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung lebih mudah mengakses informasi terkait kesehatan, terutama dalam hal gizi, dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi juga cenderung memiliki kondisi kesehatan yang lebih baik. Namun, jika pendidikan dan pengetahuan ibu rendah, ia

mungkin tidak dapat memilih dan menyajikan makanan yang memenuhi kebutuhan gizi keluarganya dengan baik (Ruaida, 2018).

Makanan selingan berperan penting sebagai sumber gizi bagi anak sekolah, menjaga stabilnya kadar gula darah untuk mendukung konsentrasi dan aktivitas fisik mereka (Munawaroh et al., 2022). Makanan selingan bisa berupa bekal dari rumah atau Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS). Jenis PJAS ada 4 kategori. Pertama, makanan pokok atau biasa disebut "jajanan berat" yang biasanya mengenyangkan seperti mie ayam, soto, lontong, nasi goreng, bubur, dan sebagainya. Kedua, cemilan yang sering dikonsumsi di luar makanan utama. Ketiga, minuman yang terbagi menjadi dua jenis: yang disediakan dalam gelas dan yang dikemas. Keempat, jajan buah-buahan seperti rujak. Karenanya, penting untuk membimbing anak-anak dalam memilih jajanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Sudikno et al., 2022).

Pembiasaan pola makan diawali dari orang tua, terutama saat anak masih balita (Arif et al., 2020). Sosialisasi tentang keamanan pangan dan pentingnya asupan gizi seimbang bagi anak sekolah dapat dilakukan sebagai upaya pencegahan untuk meningkatkan status gizi mereka. Orang tua, sebagai penanggung jawab utama terhadap kesehatan dan status gizi anak, seharusnya mengawasi pola makan dan pilihan jajanan anak mereka dengan baik. Oleh karena itu, informasi mengenai jenis makanan yang baik, jajanan yang sehat, serta dampak dari konsumsi makanan yang tidak seimbang sangat diperlukan. Pentingnya peran guru di sekolah dalam memberikan edukasi dasar dan melakukan pengawasan aktif terhadap jenis makanan dan jajanan yang diperbolehkan di lingkungan sekolah, termasuk dalam pengawasan terhadap Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) (Messakh et al., 2019).

Perkembangan anak akan mempengaruhi kondisinya saat dewasa, termasuk perkembangan fisik, mental, dan kecerdasan. Oleh karena itu, dukungan dari lingkungan sekitarnya sangat penting. Dukungan ini dapat berupa pemberian makanan yang mengoptimalkan perkembangan fisik dengan nutrisi yang baik. Selain itu, dukungan moral seperti kasih sayang juga memiliki peran penting dalam perkembangan anak (Fitriani et al., 2019)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan karakteristik umur anak sekolah dasar di SDN 101826 Tuntungan yang menjadi subjek penelitian ini, terdapat 50 responden dari kelas II dengan rentang usia 7 hingga 9 tahun. Berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT), rata-rata standar IMT menunjukkan

15,21% dari anak-anak tersebut termasuk dalam kategori kurus. Sebagian besar anak sekolah dasar di SDN 101826 Tuntungan memiliki kondisi badan kurus, yaitu 40 orang atau sekitar 80%, dengan standar IMT rata-rata sebesar 14,37%. Dari tabulasi status gizi anak sekolah dasar di SDN 101826 Tuntungan, sebagian besar responden (40 orang) dalam kategori kurus adalah jumlah tertinggi di antara siswa, sementara 10 orang dalam kategori normal adalah jumlah terendah di sekolah tersebut. Saran dari penelitian ini adalah pentingnya sekolah bekerja sama dengan tenaga kesehatan untuk secara berkala melakukan pemeriksaan status gizi serta mencatat tinggi badan dan berat badan siswa sebagai langkah untuk memantau kondisi gizi siswa setiap tahunnya. Kolaborasi antara siswa, guru, dan orang tua penting untuk mengatasi masalah gizi dan meningkatkan kesadaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- abna, I. M. H. E. H. A. R. Y. A. P. (2024). Edukasi Siswa Dengan Peningkatan Pengetahuan Di Smk Reformasi Jakarta Barat Sebagai Upaya Pencegahan Anemia Di Kalangan Remaja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(9), 1851-1858.
- Anisa, A., Kurniasari, R., & Andriani, E. (2024). Pengaruh Media Flipchart, Video Animasi Dan Ular Tangga Terkait Sayur Buah Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Smpn 1 Karawang Timur. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (Jukmas)*, 8(2), 227-241.
- Arif, S., Isdijoso, W., Fatah, A. R., & Tamyis, A. R. (2020). Tinjauan Strategis Ketahanan Pangan Dan Gizi Di Indonesia: Informasi Terkini 2019-2020. In *The Smeru Research Institute*.
- Dewi, D. C., Riyanto, A., & Novitasari, D. (2024). Sosialisasi Dan Edukasi Remaja Sadar Gizi Dan Sehat Bebas Dari Anemia Untuk Meningkatkan Sistem Imun Pada Mahasiswa Stikes Bhakti Husada Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Jupemas)*, 5(2), 63-69.
- Fitriani, Handayani, & Erika Lubis. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Usia Ibu Hamil Terhadap Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care. *Binawan Student Journal*, 1(3), 113-117. <https://doi.org/10.54771/Bsj.V1i3.580>
- Hatini, E. E. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah Di Ruang Mawar Blud Rsud Dr. Doris Sylvanus Palangka Raya. *Jurnal Forum Kesehatan*. <http://e-journal.poltekkes-palangkaraya.ac.id/jfk/article/view/48>
- Kementrian Kesehatan Ri. (2018). *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*.
- Kholilullah, Hamdan, & Heryani. (2020). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 10(Juni), 75-94.
- Kuswanti, I., & Azzahra, S. K. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(1), 15-22.
- Maryam, H., Isnanto, I., & Mahirawatie, I. C. (2021). Determinan Status Gizi Pada Status Kesehatan Gigi Anak Usia Sekolah: Systematic Literature Review. *Jdht Journal Of Dental Hygiene And Therapy*, 2(2), 62-71. <https://doi.org/10.36082/Jdht.V2i2.336>
- Messakh, S. T., Purnawati, S. S., & Panuntun, B. (2019). Gambaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Siswa Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Bancak. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 136. <https://doi.org/10.26751/jikk.V10i1.477>
- Mubin, F., & Budiyanto, N. E. (2020). Game Edukasi "Foodin" Sebagai Media Pengenalan Makanan Sehat Dan Makanan Tidak Sehat Berbasis Android. *Jurnal Informatika Dan*

- Rekayasa Perangkat Lunak*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.36499/jinrpl.v2i1.3192>
- Munawaroh, H., Nada, N. K., Hasjiandito, A., Faisal, V. I. A., Heldaanita, H., Anjarsari, I., & Fauziddin, M. (2022). Peranan Orang Tua Dalam Pemenuhan Gizi Seimbang Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Sentra Cendekia*, 2(2), 47. <https://doi.org/10.31331/sencenivet.v3i2.2149>
- Rahmadhita, K. (2020). Stunting Dan Pencegahannya Pendahuluan. *Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225-229.
- Rahmidini, A. (2020). Literatur Review : Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Motorik Dan Kognitif Anak. *Seminar Nasional Kesehatan*, 2(1), 90-104.
- Ramlah, U. (2021). Gangguan Kesehatan Pada Anak Usia Dini Akibat Kekurangan Gizi Dan Upaya Pencegahannya. *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 12-25.
- Rijkiyani, R. P., Syarifuddin, S., & Mauizdati, N. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Pada Masa Golden Age. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4905-4912. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2986>
- Ruaida, N. (2018). Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan Mencegah Terjadinya Stunting (Gizi Pendek) Di Indonesia. *Global Health Science*, 2(1), 139-151.
- Saraswati, D., Gustaman, R. A., & Hoeriyah, Y. A. (2021). Hubungan Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga Dan Pola Asuh Terhadap Kejadian Stunting Pada Baduta. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 12(2), 226-237. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v12i2.344>
- Sudikno, Julianti, D., Raswanti Irawan, I., Sudikno, E., Nurhidayati, N., Rachmawati, R., Diana Sari, Y., & Herianti, H. (2022). Faktor Risiko Underweight Pada Balita Di Perkotaan Dan Perdesaan Indonesia. *Journal Of Nutrition Adn Food Research*, 45(1), 47-58.
- Sugiyanto, U. A., Eldawaty, Umar, A., & Syampurma, H. (2023). Tinjauan Status Gizi Siswa Sekolah Dasar Negeri 13 Sitiung Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Pendidikan Dan Olahraga*, 6(12), 170-174.